

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Sejarahnya berdirinya sekolah kerajaan Bank Khaotoom School Pattani Thailand.

Sekolah kerajaan Bank Khaotoom School Pattani Thailand, berlokasi di Desa Khaotoom, Yakrang, No.03, Propinsi Pattani, Negara Thailand, bagian selatan.

Sekolah kerajaan Bank Khaotoom School Pattani Thailand ini semula didirikan kerajaan Budha (kerajaan Thailand) pada tahun 2479 B/1936 M. Sehingga sampai sekarang tetap menjadi sekolah kerajaan, tetapi yang mengepalai sekolah dan guru-guru sekolah serta semua murid beragama islam, jadi sekolah kerajaan Bank Khaotoom School ini dibawah pimpinan Obhocho (DPR) kerajaan Thailand yang berkantor di propinsi Pattani, yang khusus mengelola sekolah kerajaan yang beragama Islam, karena di propinsi Pattani mayoritas penduduknya beragama Islam.¹

Langkah selanjutnya, pendirian sekolah kerajaan Bank Khaotoom School Pattani Thailand, adalah adanya persetujuan dari kapala seksi pendidikan agama islam kantor departemen agama Islam propinsi Pattani,

¹Dokumentasi dan wawancara guru bank khaotoom school Pattani Thailand

yang menyatakan, bahwa sekolah kerajaan Bank Khaotoom School dapat ditunjuk sebagai sekolah kerajaan yang sah untuk masyarakat Islam karena telah memenuhi sarana-prasarana serta letak geografis yang startegis bagi perkembangan sekolah kerajaan Bank Khaotoom School Pattaani Thailand.

Akhirnya dengan langkah-langkah tersebut di atas, pimpinan Obhocho (DPR) propinsi Pattani menyetujui atas dipilihnya Bank Khaotoom School sebagai sekolah kerajaan yang berada di tengah-tengah masyarakat muslim, untuk kemajuan pendidikan Islam di wilayah Pattani dan sekitarnya.

Disamping hal tersebut di atas, latar belakang pendirian sekolah kerajaan Bank Khaotoom School Pattani Thailand adalah:²

- a. Banyaknya warga Bank Khaotoom yang kurang tahu tentang pendidikan Islam padahal mereka beragama Islam.
- b. Besarnya keinginan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di di sekolah kerajaan yang berbasis Islam, sehingga masyarakat di Bank Khaotoom-Yakrang ini mempunyai kehendak agar dapatnya didirikan sebuah sekolah yang berstatus milik kerajaan dan beridentitas Islam pada tingkat TK dan SD
- c. Sebagai peningkatan status sekolah kerajaan Budha/Siam/Thailand yang berisikan pendidikan Islam

² Dokumentasi,dan wawancara guru bank khaotoom school Pattani Thailand

d. Keputusan Perdana Menteri Thailand, tentang susunan organisasi dan tata kerja sekolah kerajaan

keputusan direktur jendral pembinaan kelembagaan agama Islam tentang: Pembentukan sekolah kerajaan TK (Anuban) dan SD (Praktoom)

2. Visi dan Misi Sekolah Kerajaan

Visi Sekolah:

Terwujudnya lembaga pendidikan yang setia, cinta tanah air dan taat kepada kerajaan thailand sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, unggul dalam mutu dan mampu menjawab tantangan zaman yang selalu berkembang berdasarkan al-qur'an dan al-hadits menuju ridlo Allah SWT.

Misi Sekolah adalah:

- a. Mengupayakan terbentuknya pengahayatan terhadap ajaran agama Islam, sehingga menjadi sumber dalam bersikap dan bertindak.
- b. Membantu dan memotivasi pengembangan potensi peserta didik secara utuh dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar.
- c. Meningkatkan keprofesionalan dan ekuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman, sikap dan nilai.
- d. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.

- e. Memberdayakan peran serta masyarakat dan komite sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan.³

3. Struktur Organisasi Sekolah Kerajaan Bank Khaotoom School Pattani Thailand.

No.	Nama	Jabatan
1.	Mr.Prasert Ibrohen	Kepala Sekolah kerajaan Bank Khaotoom School
2.	Mr.Yatinan Keo'am	Wakil Kepala Sekolah Kerajaan
3.	Mr.Uton Caren Shap	Bendahara Sekolah Kerajaan
4.	Mrs.Cakwan Raktanakhiran	Sekretaris Sekolah Kerajaan
5.	Mrs.Krukho'	Kepala Bagian Akademik
6.	Mr.Abdur Razak	Kepala Bagian Keagamaan
7.	Mr.Arhamasueree	Kesiswaan
8.	Mr.Shup Phoon	Kurikulum
9.	Mr.Abdur Rahman	Kepala Kebersihan

4. Keadaan Tenaga Pendidik dan Karyawan

No	Nama	Jabatan
1.	MR.PRASERT IBROHEN	Kepala sekolah
2.	MR.YATINAN KEO'AM	Wakil kepala sekolah
3.	MR.UTON CAREN SHAP	Aqidah
4.	MR.CAKWAN RAKTAKNAK HI'RAN	Matematika
5.	MRS.NIKSUKROINI TUK TANJUNG	Bahasa Thailand
6.	MRS.SALINA KAKLUPE	Kepala lab.computer
7.	MR.SAMUANG YUSUF	Waka coordinator
8.	MR.VALID TAMASYO	Bahasa inggris
9.	MR.SHUK PAPHON	Matematika
10.	MRS.FA'NING	Bahasa Thailand
11.	MR.FASYA'ROYING	Fiqih
12.	MRS.SHIRINA BEN YA WONG	Al quran
13.	MR.ABDURRAZAK	Bahasa melayu
14.	MRS.NIK NUR ASHAR	Waka kesiswaan
15.	MRS.NURIDA WE SHUDENG	Waka kurikulum

³ Dokumentasi,dan wawancara guru Bank Khaotoom School Pattani Thailand

16.	MRS.MAKRIYANG MODHA	Kepala lap bahasa
17.	MRS.ANNISAH MA'LY	BP
18.	MRS.ROBIYAH TENGOK	Matematika
19.	MR.SYAROFI FROM CHAN	Tarekh
20.	MR.PHI' MUN WAN	Bahasa melayu
21.	MR.CHAN NA' PUNG	Bahasa arab
22.	MRS.PATIMAH PLY	Bahasa Thailand
23.	MRS.NASRIYAH NEIRING	SKI
24.	MR.ARHAMASEREE	Alqur'an
25.	MR.NAN THE WEY LU'WICHAN	SKI
26.	MR.NOK PHON TONG TUWEY	Hadits
27.	MRS.FARIDA NE WANAWAY	Healt & Physical Education
28.	MRS.LADAPA TA WONSU'	Bahasa arab
29.	MR.ABDULLOH ITHE	Bahasa inggris
30.	MR.ABDUN YUSUF	Bahasa arab
31.	MRS.ALISA HA'TSANI	Akhlaq
32.	MRS.FARIDA CHARONG	Fiqih
33.	MRS.CIKSU WAIDAH ISMIN	Bahasa Thailand
34.	MR.YANYA CANAK	Akidah
35.	MR.BE FEE	Penjaskes
36.	MRS.MASKAH	Ilmu Sosial
37.	MRS.ANNISAH	Art,Career & Technology
38.	MRS.NURHAYATI	TU
39.	MRS.RUSNA	TK
40.	MR.SHOHOH	Science
41.	MR.BE MANG	TU
42.	MR.BE PHY	Kebersihan
43.	MR.LUTFHI	TK
44.	MRS.SEHAM	TK
45.	MR.SABRI	Fiqih
46.	MR.ABRURRAHMAN	Kepala Kebersihan
47.	MRS.KA'NA	Kepala Juru Masak

5. Data Peserta didik

NO.	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1.	ANUBAN/TK	32	39	71
2.	1 PRA'TOOM/SD	30	36	66
3.	2 PRA'TOOM/SD	28	39	67
4.	3 PRA'TOOM/SD	31	35	66
5.	4 PRA'TOOM/SD	33	32	65
6.	5 PRA'TOOM/SD	32	35	67
7.	6 PRA'TOOM/SD	30	34	64

8	JUMLAH	216	250	466
---	--------	-----	-----	-----

B. Paparan Data

1. Pendekatan guru fiqih dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan peserta didik di sekolah kerajaan Bank Khaotoom School Pattani Thailand

Sekolah merupakan suatu lembaga yang membantu bagi terciptanya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang tidak dapat dilaksanakan secara sempurna di dalam rumah dan lingkungan masyarakat. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan bimbingan, pembinaan dan bantuan terhadap peserta didik yang bermasalah, baik dalam mengajar, emosional maupun sosial sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing.

Tujuan proses belajar mengajar menjadi suatu yang sangat penting, dengan merujuk dari tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, seseorang atau kelompok dapat menentukan strategi yang tepat untuk mewujudkan tujuan dari proses belajar mengajar tersebut. Guru yang bertanggung jawab di sekolah menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan peserta didik melalui pendekatan-pendekatan. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah kerajaan Bank Khaotoom School, Mr.Prasert Ibrohen:



”...pendekatan yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir kepada peserta didik sekolah membuat program yang terwujud dari pelaksanaan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir ini hanya untuk melatih peserta didik agar terbiasa melaksanakan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir secara istiqomah.”⁴

Sedangkan menurut guru fiqih :



“...shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir, dilakukan dibuat secara regulasi, dan di sistem sip-sipan antara laki-laki dan perempuan, yang mana guru dibagi untuk mengecek di kelas-kelas, mungkin ada yang belum/tidak melaksanakan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir”⁵

⁴Wawancara, Mr.Prasert Ibrohen,02 Desember 2015, Jam 09.00 WTS

⁵ Wawancara, Mr.Fasya'roying, tanggal 04 Desember 2015 Jam 09.00 WTS

Dalam proses menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir peserta didik, guru fiqih melakukan pendekatan individual dan kelompok. Pendekatan individual yang digunakan guru fiqih dalam menanamkan kebiasaan shalat berjamaah dengan (1) menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia kepada Allah dan sesama manusia (2) membiasakan diri berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam. (3) membiasakan bersikap ridho, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar. (4) selalu tekun beribadah/melaksanakan shalat berjama'ah, baca al-quran, dan dzikir, serta mendekatkan diri kepada Allah dan bermu'amalah dengan baik.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru fiqih:



....Menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan seperti membiasakan shalat berjamaah baca al-quran dan dzikir pada peserta didik dilakukan dengan melalui pendekatan individual, peserta didik diajak untuk senantiasa berakhlak mulia kepada Allah diwujudkan dalam shalat berjamaah baca al-qur'an dan dzikir....⁶

⁶ Wawancara, Mr.Fasya'roying, tanggal 04 Desember 2015, Jam 09.00 WTS

Hal senada juga diungkapkan oleh guru fiqih:



...menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan seperti membiasakan shalat berjamaah, baca al-quran, dan baca dzikir itu tidaklah mudah, sehingga di sekolah kerajaan Bank Khaotoom School Pattani Thailand peserta didik dibiasakan untuk shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir, walaupun dilakukan secara sip-sipan namun peserta didik akan bisa aktif karena guru senantiasa keliling kelas untuk mengecek bila ada peserta didik yang tidak melaksanakan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir, akan diberi hukuman...⁷

Berdasarkan hasil observasi peneliti tanggal 24 desember 2015 menanamkan kebiasaan shalat berjamaah, menggunakan pendekatan secara individual, yang mana peserta didik yang tidak melaksanakan shalat berjamaah di panggil ke kantor guna mendapatkan binaan /nasehat dari guru fiqih.

⁷ Observasi, Mr.Arhamasueee, tanggal 04 Desember 2015, jam 13.30 WTS



Pendekatan kelompok dilakukan oleh guru fiqih dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan seperti membiasakan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir, pada peserta didik dengan jalan: (1) Adanya program shalat dhuhur berjamaah, baca al-quran, dan dzikir. (2) Pembentukan guru yang bertanggung jawab atas pelaksanaan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir. (3) Diadakannya peringatan-peringatan hari besar Islam. (4) Adanya kegiatan bulan ramadhan. (5) Adanya peraturan-peraturan tentang kedisiplin dan tata tertib sekolah.

a. Program shalat dhuhur berjamaah, baca al-quran, dan dzikir

Program shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir, sebagai salah satu dari pendekatan kelompok, sebagaimana hasil wawancara dengan guru fiqih:



“...shalat berjamaah baca al-quran dan dzikir sebagai program sekolah dilaksanakan waktu shalat dhuhur, dimana peserta didik diwajibkan untuk melaksanakannya, apabila tidak melaksanakannya diberi hukuman sesuai dengan kesepakatan guru...”.

Hal senada juga diungkapkan oleh waka kurikulum:



“...shalat berjamaah dhuhur, baca al-quran, dan dzikir, wajib dilaksanakan oleh peserta didik, karena shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir tersebut sudah menjadi program sekolah, sehingga apabila ada peserta didik yang tidak melaksanakannya akan mendapat hukuman...”⁸

- b. Pembentukan guru yang bertanggung jawab atas pelaksanaan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir

Sebagaimana hasil wawancara dari guru fiqih bahwa:

⁸Wawancara, Mr.Sabri, tanggal 05 desember 2015, jam 11.00 WTS

"Koordinator dalam pelaksanaan shalat berjamaah itu sudah dijadwal oleh sekolah".⁹

Untuk mengkondisikan anak dalam jumlah yang besar, membutuhkan beberapa orang yang siap bertanggung jawab dalam pelaksana program shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir di sekolah.

Mengenai hal ini, guru fiqih menyatakan bahwa:

"saya bersama dengan teman-teman guru agama yang lain secara bergantian di setiap harinya mengkondisikan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir".¹⁰

c. Pembuatan jadwal berjamaah, baca al-qur'an, dan dzikir untuk peserta didik

Bapak kepala sekolah menyatakan bahwa:

"Shalat berjamaah baca al-quran dan dzikir tidak mungkin bila dilaksanakan setiap hari oleh seluruh peserta didik, namun dengan adanya jadwal yang disusun oleh bapak/ibu guru agama, pelaksanaan shalat berjamaah, baca al-qur'an, dan dzikir, dapat terus terlaksana meski masih dilaksanakan secara giliran".¹¹

Hal ini senada dengan ungkapan Mr.Arhamasueee bahwa:



⁹Wawancara, Mrs.Nurida we shudeng,06 desember 2015, jam 10.30 WTS

¹⁰Wawancara, Mrs.Farida Charong,tanggal, 08 desember 2015, jam 10.00 WTS

¹¹ Wawancara, Mr.Prasert Ibrohen,tanggal,07 desember 2015, jam 10.00 WTS

"Dalam pembagian kelompok jamaah terdapat jadwal, yang mana setiap harinya terdiri dari 6 kelas dengan perincian 2 kelas dari kelas IV pra'toom/SD, 2 kelas dari kelas V pra'toom/SD, dan 2 kelas dari kelas VI pra'toom/SD, dan pelaksanaan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir di sekolah dilakukan pada hari senin sampai hari jum'at pukul 12.00-13.00 WTS ".¹²

. Dikatakan oleh guru akidah:



"Pelaksanaan shalat berjamaah baca al-quran dan dzikir di sekolah ini hanya dari senin sampai hari jum'at".¹³

Terkait dengan bagaimana dan apa strategi guru fiqih dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan peserta didik sekolah kerajaan Bank Khaotoom School Pattani Thailand, maka sekolah kerajaan Bank Khaotoom School Pattani Thailand menerapkan metode-metode yang dianggap sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

2. Metode yang diterapkan untuk meningkatkan pelaksanaan shalat berjamaah baca al-quran dan dzikir di sekolah kerajaan Bank Khaotoom School Pattani Thailand antara lain:

- 1). Metode keteladanan

¹²Wawancara, Mr.Arhamasuee, tanggal 10 desember 2015, jam 09.00 WTS

¹³Wawancara, Mr.Yanya Canak, tanggal, 09 desember 2015, jam 09.00 WTS

Menurut guru akidah (Mr.Uton Carenschap) bahwa:

"Bapak ibu guru yang mengajar di jam pelajaran terakhir mendampingi peserta didik sholat berjamaah baca al-quran dan dzikir apabila kelas yang mereka ajar waktunya mendapat giliran berjamaah".¹⁴

Dengan mendampingi peserta didik dalam shalat berjamaah baca al-quran dan yasin, maka secara tidak langsung guru telah menerapkan metode keteladanan pada murid.

Dalam metode keteladanan ini seluruh guru memberi contoh yang baik bagi seluruh peserta didik, dengan cara guru selalu melaksanakan sholat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir bersama maka para peserta didiknya akan memiliki motivasi untuk melakukan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir bersama-sama guru mereka.

2). Metode Ceramah.

Mr.Arhamasueee beliau mengungkapkan bahwa:

"Setiap hari terdapat satu guru yang mewakili bertugas kultum setelah shalat berjamaah, baca al-quran,dan dzikir".¹⁵

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, Mr.Abdulloh mengatakan bahwa:

¹⁴Wawancara, Mr.Uton Carenschap, tanggal,11 desember 2015, jam 10.30 WTS, di ruang guru

¹⁵Wawancara, di ruang guru



“Materi yang digunakan ceramah, yang berasal dari buku panduan yang telah disediakan oleh guru”¹⁶.

Dalam metode ini dapat disimpulkan bahwasanya setiap hari senin-jum'at, dari pihak sekolah mewajibkan salah satu dari guru yang terjadwal imam shalat berjamaah, untuk mewakili kultum atau ceramah setelah selesai shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir dan materi-materi yang di digunakan untuk berceramah berasal dari buku panduan yang sudah di sediakan oleh guru.

3). Metode targhah dan tarhib

Penulis melihat metode ini terselip dalam materi-materi panduan ceramah untuk peserta didik. Dalam materi-materi tersebut ada dalil yang mengandung janji-janji terhadap kesenangan akhirat (*targhib*) dan dalil-dalil tentang ancaman-ancaman atas dosa bila meninggalkan

¹⁶ Observasi, Mr.Abdullah, tanggal 28 desember 2015, jam 11.00 WTS

shalat berjamaah (*tarhib*). namun dari materi-materi tersebut kebanyakan mengarah ke metode *targhib*.¹⁷

Dari hasil observasi tentang metode ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *targhib* dan *tarhib* ini guru secara tidak langsung bisa membangunkan dan menggugah hati para peserta didik untuk sadar tentang akan pentingnya melaksanakan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir, karena di dalam metode ini mengandung dalil-dalil tentang ancaman dan kesenangan bagi orang-orang yang melaksanakan dan juga meninggalkan shalat jamaah, baca al-quran, dan dzikir.

4). Evaluasi

Dalam penelitian ini penulis menentukan daftar hadir untuk peserta didik yang mengikuti shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir.¹⁸

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh guru fiqih:

¹⁷ Observasi, di Mushala Bank Khaotoom School Pattani Thailand

¹⁸ Observasi, di Mushala Bank Khaotoom School Pattani Thailand



“Daftar hadir ini dikeluarkan setelah peserta didik mengerjakan shalat berjamaah, baca al-qur’an, dan dzikir. Daftar hadir dapat dijadikan bahan evaluasi pelaksanaan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir¹⁹.”

Dengan cara evaluasi ini guru mengadakan daftar hadir bagi peserta didik, dan dari daftar hadir tersebut guru dapat melihat seberapa pesatkah peserta didiknya mengikuti shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir sesuai jadwal yang telah guru tentukan. Dan jikalau ada peserta didik yang bandel tidak melaksanakan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir itu akan terlihat dan akan diberi peringatan serta sanksi seperti yg telah di tentukan oleh sekolah.

3. Faktor apa saja yang mendukung dalam menanamkan kebiasaan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir di sekolah kerajaan Bank Khaotoom School Pattani Thailand.

¹⁹Wawancara, Abdurrazak, tanggal 29 desember 2015, jam 10.00 WTS

Menurut kepala sekolah (Mr.Prasert Ibrohen) bahwa:

“Hal yang mendukung pelaksanaan shalat berjamaah, baca al-qur’an, dan dzikir yaitu terdapat empat unsur yang saling berkaitan, yakni: para guru, mushala, sekolah, dan anak didik”.²⁰

Usaha untuk melatih akan mendapat hasil yang lebih baik bila ada kerjasama yang baik dari berbagai pihak, dan hal ini yang diterapkan oleh guru Bank Khaotoom School Pattani Thailand yang berusaha bekerjasama dengan guru-guru yang lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak kepala sekolah bahwa:

"Bapak ibu guru yang mengajar di jam pelajaran terakhir mendampingi peserta didiknya berjamaah apabila kelas yang mereka ajar waktunya mendapat giliran berjamaah shalat, baca al-quran, dan dzikir."²¹

Hal ini dapat dirasakan dari pendapat salah satu peserta didik yang menyatakan:



"Saya takut dihukum dan sungkan kalau tidak ikut berjamaah, baca al-quran, dan dzikir".²²

²⁰Wawancara, Mr.Prasert Ibrohen, tanggal 29 desember 2015, jam 14.00 WTS

²¹Wawancara, Mr.Prasert Ibrohen, tanggal 30 desember 2015, jam 09.00 WTS

Dengan adanya guru yang berkenaan ikut berjamaah, secara tidak langsung dapat menjadi motivasi bagi peserta didiknya untuk mengikuti shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir. Selain hal di atas, sebagaimana yang telah disebutkan di bagian sebelumnya bapak kepala sekolah menyatakan:

“...mempermudah pelaksanaan shalat berjamaah dengan menambah fasilitas wudlu, mukena, dan menutup gerbang sekolah sampai waktu jamaah selesai”.²³

Sedangkan dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa peneliti melihat:



“Ketelatenan guru-guru agama untuk terus membimbing peserta didik untuk selalu mengikuti shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir yang mana guru-guru tersebut mendatangi kelas yang terjadwal dan mengeceknya ke kelas mereka untuk memastikan apakah semua peserta didik yang bertugas mengikuti shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir berada di mushala semua.”²⁴

²²Wawancara, siswa kelas IV Pra'toom/SD, di Bank Khaotoom School Pattani

²³Wawancara, Mr.Prasert Ibrohen, tanggal 31 desember 2015, jam 10.00 WTS

²⁴ Observasi, di kelas IV, tanggal 31 desember 2015

4. Faktor apa saja yang menghambat dalam menanamkan kebiasaan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir peserta didik di sekolah kerajaan Bank Khaotoom School Pattani Thailand.

Adanya beberapa peserta didik yang kesadarannya mengikuti shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir, minim.

"Saya kadang-kadang pergi ke kantin saat kelas kami terjadwal jamaah karena males terus beli jajan ke kantin dengan diam-diam".²⁵

Selain hal di atas, berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abdurrazak beliau menyatakan bahwa:

"Suri tauladan dari guru-guru, terutama guru agama dapat memotivasi peserta didik untuk mengikuti shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir namun selama ini hanya guru-guru putra yang lebih berperan aktif dalam usaha mendampingi peserta didik mengikuti shalat berjamaah. Sedangkan guru-guru putri yang mendampingi peserta didik berjamaah, baca al-quran, dan dzikir hanya ketika kelas yang mereka ajar terjadwal untuk melakukan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir."²⁶

Mushala yang belum memenuhi syarat juga menjadi penghambat pelaksanaan shalat berjamaah, meski telah ada penambahan tempat wudhu, namun belum ada pemisahan secara khusus antara tempat wudhu putra dengan tempat wudhu putri, sehingga di antara mereka saling berebut tempat wudhu.²⁷

Selain itu ukuran mushala yang masih belum mampu menampung seluruh warga sekolah kerajaan Bank Khaotoom School Pattani Thailand itu

²⁵Wawancara, siswa kls IV di kantin

²⁶Wawancara, Mr Abdurrazak, tanggal 31 desember 2015, jam 15.00 WIB, di ruang TU.

²⁷ Observasi, 05 januari 2016.

juga menjadi penghambat pelaksanaan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir.²⁸

C. Temuan Penelitian dan Pembahasan

1. Pendekatan guru fiqih dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan peserta didik di sekolah kerajaan Bank Khaotoom School Pattani Thailand.

- a. Konsep dasar strategi belajar mengajar

Dalam mengadakan penelitian ini penulis menggunakan konsep dasar strategi belajar mengajar, antara lain:

- 1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku

Perubahan perilaku yang diharapkan terhadap peserta didik setelah mengalami proses belajar mengajar dapat dilihat dari tujuan pengajaran yang telah ditentukan. Tujuan dari pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah ialah untuk meningkatkan pelaksanaan shalat berjamaah bagi peserta didik.

- 2) Memilih sistem pendekatan dan metode belajar mengajar

Untuk meningkatkan pelaksanaan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir peserta didik, maka dibutuhkan pendekatan yang sesuai dengan tujuan tersebut. Dalam menjalankan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir seseorang seharusnya tahu alasan kenapa shalat

²⁸ Observasi, 06 januari 2016.

berjamaah, baca al-quran, dan dzikir harus dilakukan, untuk apa shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir dilakukan, bagaimana cara shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir yang baik. Dengan mengetahui hal-hal yang telah penulis sebutkan tadi, maka pelaksanaan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir dilaksanakan tidak hanya sekedar untuk rutinitas atau hanya untuk mendapatkan pujian dari orang lain, dengan mengetahui pentingnya shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir dan hikmah dibalik syariat islam shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir seseorang akan lebih merasakan nikmatnya shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir yang mana dalam proses selanjutnya orang tersebut akan merasakan ada sesuatu yang hilang saat orang itu kehilangan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir.

Pendekatan yang disandarkan pada fungsional dari sesuatu yang dilakukan disebut pendekatan fungsional. Setiap ajaran yang ada di dalam Islam selalu mengandung hikmah pelaku. Dengan pendekatan fungsional, pelaksanaan shalat, baca quran, dan dzikir dapat mencapai tujuan dari shalat jamaah, baca al-quran, dan dzikir dengan begitu pelaku akan selalu meningkatkan pelaksanaan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir tanpa harus ada paksaan dari siapapun.

Setelah menentukan pendekatan yang digunakan, hal yang selanjutnya dilakukan oleh guru yaitu menentukan metode-metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan jenis

pendekatan. Metode-metode yang digunakan untuk meningkatkan pelaksanaan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir antara lain metode keteladanan, metode ceramah, dan metode *targhib* dan *tarhib*.

- 3) Menetapkan norma-norma dan batasan minimal keberhasilan perihal keimanan dan keikhlasan.

Seorang dalam melaksanakan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir tidak dapat di ukur secara kuantitas, namun paling tidak dari perilaku yang nampak dapat mencerminkan seseorang itu benar-benar serius atau hanya terpaksa dalam melaksanakan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir. Mengenai hal ini alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dari strategi guru untuk meningkatkan pelaksanaan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir peserta didik dapat dilihat dari daftar hadir untuk peserta didik dalam menjalankan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir.

b. Metode-metode

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa metode-metode yang digunakan dan di terapkan oleh guru fiqih untuk meningkatkan pelaksanaan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir yaitu sebagai berikut:

- 1) Metode keteladanan

Tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun

mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Termasuk dalam pelaksanaan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir peserta didik akan termotivasi untuk melaksanakan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir dengan guru-guru mereka, terutama guru agama memberi contoh yang baik dengan selalu mengikuti shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir di sekolah.

2) Metode ceramah

Inti dari metode ceramah adalah materi-materi pelajaran disampaikan dengan lisan. Secara umum, metode ceramah digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pada peserta didik di kelas dengan lisan. Namun karena pelaksanaan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir ruang belajarnya bukan di kelas tapi di mushala, maka materi tentang shalat berjamaah pun disampaikan dengan ceramah melalui kultum yang mana yang berceramah adalah salah satu dari guru.

3) Metode *targhib* dan *tarhib*

Metode *targhib* dan *tarhib* ini terselip dalam metode ceramah, karena dalam materi-materi yang telah disediakan untuk ceramah terdapat materi-materi yang berisi tentang kesenangan, kenikmatan atau hikmah di balik pelaksanaan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir tidak hanya itu dalam materi-materi ceramah juga terdapat materi yang berisi tentang ancaman bagi orang-orang yang meninggalkan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir.

Ajaran Agama Islam lebih dikenal dengan ajaran *rahmatan lil'alamin*, yang mana dalam ajaran islam banyak terdapat kasih sayang yang banyak bagi pelakunya dan lingkungan sekitar. Untuk masa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam, metode *targhib* lebih tepat digunakan. Dengan metode *targhib*, keutamaan, kedamaian, kelembutan ajaran agama islam akan lebih tarasa. Namun metode *tarhib* juga perlu digunakan agar seseorang yang telah melakukan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir lebih menjaga shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir dan tidak ceroboh dengan mudah meninggalkan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir.

2. Faktor yang mendukung dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan peserta didik di sekolah kerajaan Bank Khaotoom School Pattani Thailand.

Tujuan dari proses pendidikan akan mudah tercapai bila tersedia alat-alat pendidikan (sarana dan prasarana) yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Sarana pendidikan dibagi menjadi dua, yaitu sarana fisik pendidikan yang berupa lembaga pendidikan dan media pendidikan, dan sarana non fisik pendidikan yang berupa kurikulum, metode, pendekatan, dan evaluasi.

Shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir sebagai suatu ketaatan yang dianjurkan *qurbah* (pendekatan diri) yang mulia bagi umat Islam terhadap Tuhannya maka sekolah kerajaan Bank Khaotoom School Pattani Thailand sebagai lembaga pendidikan formal yang berbasiskan agama islam sudah

seharusnya untuk membekali peserta didiknya agar lebih mengindahkan ajaran agama Islam dalam hal ini shalat berjamaah, sehingga kelak setelah lulus dari sekolah peserta didik dapat memposisikan diri sebagai insan yang benar-benar bercirikan Islam.

Alat pendidikan yang dapat membantu guru untuk meningkatkan pelaksanaan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir bagi peserta didik antara lain:

a. Sarana fisik pendidikan

Sarana fisik pendidikan adalah salah satu dari alat pendidikan yang dapat membantu kelancaran proses belajar mengajar terdiri dari:

1) Lembaga pendidikan

Sekolah kerajaan Bank Khaotoom School Pattani Thailand adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan formal yang berbasiskan ajaran agama islam. Dalam sebuah lembaga pendidikan biasanya terdapat peserta didik yang berperan sebagai sekelompok orang yang mengalami proses belajar. Untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi-pribadi yang berkarakter muslim tidak cukup hanya dengan memberi materi-materi keagamaan, tapi juga dibutuhkan praktik langsung dari materi-materi tersebut.

Salah satu tugas lembaga pendidikan Islam untuk memberikan kurikulum yang dapat mengarahkan peserta didik untuk dapat hidup bahagia di dunia dan di ahirat yaitu menjaga keseimbangan antara

keseimbangan kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat, yaitu melalui shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir. Dalam shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir seorang hamba dapat menjalin hubungan baik dengan Tuhanya sekaligus menjalin hubungan baik dengan sesama manusia.

Untuk praktik shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir dibutuhkan tempat bila dalam sebuah lembaga pendidikan terdapat mushala, maka mushala tersebut harus di manfaatkan dengan sebaik mungkin. Selain sebagai tempat untuk melaksanakan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir masjid juga dapat digunakan sebagai lembaga pendidikan keagamaan bagi peserta didik dengan cara menyampaikan materi-materi keagamaan melalui ceramah atau dengan cara yang lain.

2) Media pendidikan

Media disini berarti alat-alat atau benda-benda yang dapat membantu kelancaran proses pendidikan. Maka pendidikan yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan pelaksanaan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir yaitu mushala, tempat wudhu, mukena dan juga buku-buku panduan ceramah.

b. Sarana nonfisik pendidikan

Selain sarana fisik, pada pendidikan juga terdapat sarana nonfisik. Adapun sarana nonfisik tersebut antara lain:

1. Kurikulum

Dalam hal ini kurikulum memiliki arti bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan. Untuk meningkatkan pelaksanaan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir peserta didik, maka guru bisa memasukkan materi-materi shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir baik itu materi-materi yang berisi tentang kebaikan-kebaikan bagi orang-orang yang mengerjakan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir maupun materi-materi yang berisi tentang ancaman bagi orang yang meninggalkan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir hikmah-hikmah shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir dan yang lainnya dari materi ceramah atau kultum yang telah disediakan oleh guru untuk dibaca peserta didik.

2. Metode

Dalam pemilihan metode pendidikan harus disesuaikan dengan tujuan dari proses pendidikan itu. Metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan pelaksanaan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir antara lain: metode keteladanan, metode ceramah, metode *targhib* dan *tarhib*.

3. Pendekatan

Dengan pemilihan jenis pendekatan, maka seseorang dapat menentukan hal-hal yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dari proses pendidikan dengan jenis pendekatan yang telah ditentukan. Gambaran

umun hasil yang diharapkan dari proses pendidikan itu dapat diketahui dari jenis pendekatan yang dipilih.

4. Evaluasi

Proses pendidikan yang baik memiliki alat evaluasi. Untuk proses pendidikan yang berbentuk praktik seperti shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir maka alat evaluasi yang dapat digunakan untuk menilai proses pendidikan tersebut dapat menggunakan penilaian berdasarkan pada kehadiran melalui buku catatan daftar hadir atau absensi.

3. Faktor yang menghambat dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan peserta didik di sekolah kerajaan Bank Khaotoom School Pattani Thailand.

Tugas sebagai seorang pengajar sekaligus sebagai seorang pendidik bukanlah suatu tugas yang mudah, sebab untuk menjalankan tugas itu tidak hanya sekedar menyampaikan materi sesuai dengan target yang telah ditentukan, akan tetapi juga efek perilaku bagi peserta didik setelah mendapat materi-materi tersebut.

Dalam interaksi belajar mengajar, peserta didik memiliki dua fungsi: pertama, berfungsi sebagai subjek, karena peserta didik memiliki hak untuk menentukan hasil belajar yang diharapkan. Sebelum peserta didik berproses dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik telah tahu apa-apa yang akan

dicapai setelah mengikuti proses pembelajaran, berhasil tidaknya proses pembelajaran bagi peserta didik tergantung dari serius tidaknya peserta didik berproses dalam kegiatan belajar mengajar. Fungsi peserta didik yang kedua dalam kegiatan belajar mengajar yaitu: berfungsi sebagai objek, yang mana peserta didik adalah orang yang menerima pelajaran.

Tanggung jawab guru biasanya tidak terbatas pada perbuatannya sendiri, tetapi seringkali bertanggung jawab paling tidak secara moral terhadap perbuatan-perbuatan peserta didiknya. Meskipun peserta didik tidak secara otomatis mencerminkan gurunya, tetapi perilaku guru dapat diteladani oleh peserta didik, sehingga apa bila guru memberikan teladan tidak baik, maka pengaruhnya pada peserta didik bisa fatal.

Menurut ungkapan jawa, guru itu sosok yang *digugu* dan *ditiru*. *Digugu* berarti dipercaya, sedangkan kata *ditiru* berarti layak dijadikan contoh atau suri tauladan. Perilaku yang salah dari peserta didik tidak sepenuhnya kesalahan peserta didik. Semua itu harus dikaji lebih dalam. Guru adalah profesi, namun dalam menjalankan profesi tersebut seharusnya berorientasi untuk beribadah kepada Allah SWT. Dengan begitu, guru akan lebih sungguh-sungguh bertanggungjawab pada pekerjaan, tidak hanya mengharapkan gaji dari pekerjaannya tetapi juga benar-benar tahu kewajiban yang diemban dari profesi sebagai guru. Maka guru sebagai bapak rohani peserta didik harus bisa menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didik.

Semakin kompak guru memberikan contoh yang baik bagi peserta didik, maka peserta didik akan semakin termotivasi untuk menirukan perilaku itu, dan sebaliknya kurang kompaknya guru untuk menjadi figur bagi peserta didik dalam hal ini melaksanakan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir di sekolah akan memberi efek negatif bagi peserta didik. Akan tidak bisa disalahkan akibat dari semua itu bila masih ada beberapa peserta didik yang sulit diarahkan untuk mengikuti shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir.

Untuk menjalankan sebuah program dibutuhkan fasilitas yang dapat membantu kelancaran dari program tersebut. Shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir disekolah yang diikuti oleh seluruh peserta didik akan terhambat bila masjid yang tersedia belum mampu menampung seluruh peserta didik yang ada di lembaga tersebut. Tidak hanya itu tempat wudhu yang kurang memadai, baik secara kuantitas maupun kualitas juga dapat menghambat terlaksananya program ini, tidak seimbangny jumlah pesrta didik dengan jumplah tempat wudhu yang tersedia serta tata tempat yang belum adanya pemisahan antara tempat wudhu putra dan putri menjadikan kurang idealnya strategi yang digunakan untuk meningkatkan shalat berjamaah, baca al-qur'an, dan dzikir.